

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era ekonomi 4.0 saat ini, perusahaan di Indonesia berlomba-lomba membangun bisnis dalam berbagai sektornya. Terlihat dengan banyaknya perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan *go public*. Dalam kegiatan usahanya setiap perusahaan tentu ingin menghasilkan laba semaksimal mungkin demi memajukan perusahaannya. Banyak hal dilakukan untuk mendapatkan laba dalam periode berkelanjutan. Berkaitan dengan hal ini manajer dituntut agar dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya dengan efektif dan efisien. Untuk menunjang kegiatan operasionalnya, suatu perusahaan membutuhkan sumber pendanaan. Sumber dana terdiri dari sumber internal dan eksternal. Sumber internal berasal dari laba ditahan (*retained earnings*) dan eksternal dapat diperoleh dari kreditur dan pemilik (pemegang saham), yang biasa dikenal dengan aktivitas investasi atau penanaman modal. Individu maupun emiten yang melakukan penanaman modal pada perusahaan *go public* ini umumnya disebut sebagai investor.

Konsekuensi dari investasi ini perusahaan akan membagikan dividen. Dividen merupakan imbalan yang diberikan oleh perusahaan terbuka kepada pemegang saham mereka yang bersumber dari laba bersih perusahaan. Imbalan tersebut dapat berupa uang tunai, setara uang tunai, saham, dan lain sebagainya. Dalam rapat umum pemegang saham akan diputuskan tingkat dividen di mana persetujuan dari pemegang saham mayoritas juga diperhitungkan. Namun, RUPS juga dapat memutuskan untuk mempertahankan akumulasi keuntungan mereka untuk diinvestasikan kembali dalam bisnis atau menyimpannya untuk digunakan di masa mendatang. Lebih lanjut, pengumuman tentang dividen sebagian besar menyertai kenaikan atau penurunan yang signifikan pada nilai saham perusahaan.

*Shareholders* sebagai pemilik saham menilai bahwa perusahaan yang mampu membagikan dividen merupakan perusahaan yang menguntungkan. Bagi perusahaan itu sendiri pembagian dividen dihadapkan dengan berbagai macam pertimbangan seperti perlunya menahan Sebagian laba untuk keperluan re-investasi guna mengembangkan perusahaan, ukuran perusahaan, likuiditas perusahaan, kepemilikan institusional, dan lain sebagainya. Membagikan dividen dalam jumlah yang terlalu besar akan mengurangi dana pengembangan usaha perusahaan itu sendiri.

Sejalan dengan pertimbangan pembagian dividen yang telah disebutkan tadi, sebagai negara berkembang, Indonesia terus menerus berupaya menghidupi sistem korporasi dan pasar modalnya. Dengan kondisi pasar modal yang baru bertumbuh dan banyaknya perusahaan yang berupa “*family firm*” (perusahaan yang dimiliki keluarga) hal ini mengakibatkan kebijakan dividen di Indonesia belum menjadi prioritas dalam kegiatan usahanya (Dr. Gregorius P, 2022). Kebijakan dividen pada perusahaan yang kepemilikan institusionalnya berupa keluarga dapat tidak menguntungkan bagi investor.

Kesalahan pengimplementasian kebijakan dividen dapat berpengaruh pada buruknya dividen yang di mana hal ini dapat merugikan investor sehingga bisa saja mengakibatkan penurunan harga saham di pasaran. Begitu juga sebaliknya, prosedur dividen yang baik akan menimbulkan reaksi positif dari para investornya dan harga saham pun akan semakin tinggi. Dalam pergerakan harga saham ditunjukkan bahwa semakin besar pembayaran dividen maka harga saham akan semakin meningkat.

Indonesia masih menjadi negara tujuan investasi bagi para pelaku industri manufaktur nasional dan global. Dampak investasi sektor energi terhadap pertumbuhan ekonomi setelah diterbitkannya UU No. 11 tahun 2020, meningkatnya nilai investor asing khususnya sektor energi. Sektor energi salah satunya dicirikan sebagai kegiatan yang padat modal. Merujuk data Kementerian Investasi/BKPM, secara kumulatif, investasi di Indonesia tumbuh 35,3%, dan selama sembilan bulan ini telah berhasil mencapai 74,4% dari target Rp1.200 triliun pada tahun 2022.

Hasnah Nur'aini, 2024

**PENGARUH ASSET GROWTH DAN POLITICAL CONNECTION TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2022)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kontribusi sektor energi dan pertambangan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia makin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Menilik data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor energi dan pertambangan memberi kontribusi sebesar 12,22% terhadap pertumbuhan ekonomi nasional 2022. Hal ini meningkat dari kontribusi sektor tersebut ke pertumbuhan tahun 2021 yang sebesar 8,98% dan kontribusi ke pertumbuhan 2020 yang sebesar 6,44%. Kinerja sektor energi dan pertambangan ini berpotensi memberi tambahan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi. Salah satu sub sektor yang berpotensi memberi dorongan kuat adalah energi bijih logam. (Sumber: Mining Indonesia)

Indonesia merupakan negara penghasil tambang terbesar di dunia. Bahkan Indonesia tercatat sebagai kontributor emas terbesar kedua setelah China. Tidak hanya emas, bahkan pada mineral nikel Indonesia menempati posisi ketiga teratas tingkat global. Melihat potensi sumber daya alam Indonesia yang berlimpah tentu memberikan peluang kepada masyarakat terutama dalam investasi saham. Investasi saham pada sektor energi trennya selalu naik, buktinya saham batu bara adalah salah satu jenis investasi paling populer dan *profitable* yang ada di BEI.

Di tengah fenomena yang terjadi saat ini di mana banyak perusahaan memilih untuk menahan dividen sebagai langkah mitigasi terjadinya kenaikan cukai dan ketidakseimbangan ekonomi pada masa pandemi hingga endemi. Selain itu ada juga perusahaan yang tidak membagikan dividen tunai karena masih berfokus pada pengembangan dan ekspansi perusahaannya. Sementara disisi lain, perusahaan energi konsisten untuk membagikan dividen tunai kepada para pemegang sahamnya. Berkaitan dengan *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan sektor energi diperoleh gambaran rata-rata DPR tahun 2020 sampai dengan 2022 digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1 Perkembangan Rata-rata *Dividend Payout Ratio*

Tahun	DPR	Pertumbuhan
2020	29,07	-
2021	24,71	-4,37
2022	21,11	-7,79

Sumber : IDX, diolah kembali

Hasnah Nur'aini, 2024

**PENGARUH ASSET GROWTH DAN POLITICAL CONNECTION TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2022)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.1 menampilkan perbandingan perkembangan rata-rata *Dividend Payout Ratio* sektor energi selama tahun 2020 – 2022. Berdasarkan data yang telah tersaji menunjukan pada tahun 2020 merupakan tahun dengan rata-rata DPR tertinggi pada sektor ini, meskipun pada saat itu kondisi perekonomian sedang anjlok imbas dari pandemi Covid-19. Baru ditahun berikutnya terjadi penurunan rata-rata DPR sebesar 4,37%, kemudian pada tahun 2022 terjadi penurunan rata-rata DPR sebesar 7,79%.

Berdasarkan data yang didapat dari laporan keuangan beberapa perusahaan pada sektor energi yang tercatat di BEI periode 2020 – 2022 perkembangan rata-rata *Dividend Payout Ratio* menunjukkan terdapat beberapa perusahaan yang membagikan dividen dengan rasio yang cukup tinggi di tahun 2020, meskipun pada saat itu laba yang didapat sedang menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi besaran DPR yang dibagikan oleh suatu perusahaan. Sehingga penurunan laba pada tahun berjalan tidak serta merta mempengaruhi pembagian dividen.

Ekspansi perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi besaran pembagian dividen. Di mana ekspansi perusahaan yang merujuk pada pertumbuhan aset ini dapat berpengaruh negatif pada perusahaan itu sendiri, jika perusahaan melakukan ekspansi pada tahun berjalan. Karena hal ini dapat mengurangi persentase pembagian dividen ditahun tersebut.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi petinggi perusahaan dalam penentuan *Dividend Payout Ratio*. Hal-hal yang berpengaruh pada penentuan DPR ini dapat berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Pada penelitian kali ini faktor yang diteliti berfokus pada *Asset growth* dan *Asset growth* yang berpengaruh pada *Dividend Payout Ratio*.

*Asset growth* menunjukkan pertumbuhan aset di mana aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan (Iswara, 2017). Tingkat pertumbuhan perusahaan yang makin cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya Jika dana lebih

banyak untuk pembiayaan lain maka dana untuk dibagikan sebagai dividen akan berkurang (Lestari dan Chababib, 2016). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset yang lebih tinggi membutuhkan investasi serta dana yang lebih besar, sehingga untuk mendanai pengembangan bisnis perusahaan akan memilih untuk menahan keuntungan mereka daripada membayar dividen kepada pemegang saham (Rochanda et al., 2023)

Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar (kreditur) terhadap perusahaan. Kepercayaan kreditur yang meningkat terhadap perusahaan memungkinkan proporsi hutang semakin lebih besar dari modal sendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditur atas dana yang ditanamkan ke dalam perusahaan dijamin oleh besarnya aset yang dimiliki perusahaan.

Tingkat pertumbuhan aset suatu perusahaan yang semakin cepat membuat semakin besar kebutuhan dana di waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya. Perusahaan tersebut biasanya akan lebih senang untuk menahan pendapatannya daripada dibayarkan sebagai dividen dengan mengingat batasan-batasan biayanya. Dividen memegang peranan penting pada struktur modal, semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, akan semakin besar tingkat kebutuhan dana untuk membiayai ekspansi maka semakin besar kebutuhan dana di masa yang akan datang dan semakin besar kemungkinan perusahaan menahan keuntungan dan tidak membayarkannya sebagai dividen.

Menurut Laim et al. (2015) *Asset growth* mencerminkan pertumbuhan aktiva di mana aktiva digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Asset growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sementara menurut Simbolon (2017) *Asset growth* berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hal tersebut dijelaskan dalam jurnal Simbolon (2017) bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan tinggi akan cenderung untuk membagikan dividen kecil, dan laba yang ditahan oleh perusahaan akan digunakan untuk keperluan perusahaan berupa investasi maupun ekspansi.

Hasnah Nur'aini, 2024

**PENGARUH ASSET GROWTH DAN POLITICAL CONNECTION TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2022)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Asset growth* Menurut Kasmir (2013), rasio pertumbuhan (*growth*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. *Asset growth* menunjukkan pertumbuhan aset di mana aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, semakin pesat tingkat pertumbuhan perusahaan (*growth*) maka akan semakin besar dana yang dibutuhkan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut sehingga semakin besar bagian dari pendapatan yang ditahan dalam perusahaan yang berarti semakin kecil dividen yang dibayarkan.

Jika kita lihat dari beberapa laporan keuangan pada perusahaan energi yang terdaftar di BEI, pertumbuhan aset pada perusahaan tergolong rendah hingga terdapat perusahaan yang mengalami penurunan hingga di bawah nol. Jika dikorelasikan dengan fenomena yang terjadi ditahun 2020 di mana seluruh dunia tengah menghadapi pandemi covid-19. Sehingga perusahaan tidak memfokuskan dana yang ada untuk penambahan aset.

Selanjutnya pada tahun 2021 dan 2022 terjadi pertumbuhan aset yang cukup signifikan pada beberapa perusahaan. Menilik dari laporan kenaikan aset yang diterbitkan oleh salah satu perusahaan energi yang terdaftar di BEI, kenaikan yang terjadi didasari oleh meningkatnya piutang dagang yang pembayarannya belum diterima sampai dengan akhir tahun 2022 dan meningkatnya uang muka pembelian untuk menunjang volume penjualan perseroan yang terus meningkat. Sehingga dapat diindikasikan kenaikan aset yang terjadi di perusahaan tidak selalu merujuk pada pembelian aset.

Selanjutnya terdapat faktor non keuangan yang dapat mempengaruhi *dividend payout ratio* pada penelitian ini adalah *political connection* atau koneksi politik. Koneksi politik dalam perusahaan merujuk pada hubungan antara perusahaan dengan pihak-pihak politik, seperti pemerintah, pejabat, atau anggota parlemen. Industri 4.0 menandai perubahan dan titik balik besar dalam sejarah dunia, industri akan mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari. Istilah revolusi biasanya digunakan untuk melihat perubahan politik atau sistem

Hasnah Nur'aini, 2024

**PENGARUH ASSET GROWTH DAN POLITICAL CONNECTION TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2022)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemerintahan. (Budi et al., 2021). Perusahaan dengan koneksi politik dapat memperoleh informasi terkini mengenai kebijakan pemerintah dan arah ekonomi.

Seperti pada beberapa perusahaan energi di Indonesia yang di dalamnya terdapat orang-orang yang terafiliasi dengan politik. Di Indonesia sendiri perusahaan yang memiliki koneksi politik akan mendapatkan keuntungan yang lebih seperti kemudahan akses perusahaan ke sumber daya berupa pinjaman, terkait kebijakan daerah terbaru, subsidi pemerintah, dan pemotongan pajak. Sehingga koneksi yang dimiliki oleh perusahaan dapat memperluas peluang investasi dan memperlancar urusan bisnis.

Disisi lain Setiawan (2014) mengatakan, penelitian mengenai koneksi politik yang dimiliki perusahaan jarang dikaitkan dengan kebijakan dividen. Namun, ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik akan memiliki masa depan perusahaan yang setidaknya lebih baik. Dengan masa depan yang lebih baik, perusahaan akan cenderung memberikan dividen yang besar kepada pemegang saham.

Seperti yang dinyatakan oleh Su et al. (2014) bahwa dengan memiliki koneksi politik perusahaan akan memiliki arus kas yang lebih bebas di masa depan. Ini bisa menjadi sinyal ke pasar dengan membagikan dividen besar. Cooper et al. (2011) juga dalam penelitian mereka menemukan bahwa perusahaan yang berkontraksi secara positif dan signifikan di dunia politik menerima pengembalian saham yang baik di masa depan. Sejalan dengan penelitian Johnson & Mitton (2003) melakukan penelitian di Malaysia dan menyimpulkan bahwa perusahaan yang terhubung dengan perdana menteri pada waktu itu juga memiliki pengembalian saham yang tinggi. Su et al. (2014) telah menunjukkan bahwa perusahaan di China membandingkan perusahaan yang memiliki koneksi politik untuk berbagi jumlah dividen yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik.

Perusahaan yang memiliki koneksi politik akan lebih mudah mendapatkan kontrak dari pemerintah yang berkuasa, dibandingkan dengan perusahaan yang

tidak memiliki koneksi politik dengan pemerintah yang berkuasa (Goldman et al., 2009). Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa jika sebuah perusahaan memiliki koneksi politik, maka akan lebih mudah untuk mendapatkan tender dari pemerintah yang tentunya akan meningkatkan pendapatan dan arus kas bebas bagi perusahaan. Diharapkan dari peningkatan arus kas bebas perusahaan akan membagikan dividen lebih banyak.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kiki Rahmawati (2020) menemukan bahwa Tinggi rendahnya *asset growth* suatu perusahaan tidak akan memengaruhi dividen yang akan dibagikan. Sehingga bagi sebagian besar para investor tidak perlu melihat dari sisi rasio ini. Karena pada dasarnya perusahaan sudah menerapkan kebijakan pemberian dividen masing-masing. Serupa dengan hasil dari penelitian Simbolon (2017) menyatakan bahwa *asset growth* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *dividend payout ratio*, karena perusahaan-perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan akan membagikan dividen yang lebih sedikit akibat dari penggunaan laba untuk investasi atau ekspansi.

Jika dilihat dari hasil penelitian pada tahun sebelumnya, hampir semua penelitian menyimpulkan bahwa *asset growth* berpengaruh negatif atau bahkan tidak berpengaruh terhadap DPR. Padahal sebenarnya *asset growth* bisa saja berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hal ini dapat terjadi jika kita membandingkan pertumbuhan asset pada tahun sebelumnya dengan tingkat DPR pada tahun berjalan. Karena pertumbuhan asset yang terjadi di perusahaan pada tahun sebelumnya dapat meningkatkan produktifitas dan kinerja perusahaan yang akan meningkatkan laba perusahaan sehingga perusahaan dapat membagikan dividen yang lebih besar pada tahun berjalan.

Sementara pada aspek variabel *Political connection* berdasarkan penelitian Ratna Yunita dan Arief Yulianto (2020) menyatakan bahwa berdasarkan teori keagenan yang menjelaskan hubungan kerja antara prinsipal dan agen serta adanya konflik keagenan di dalamnya, adanya faktor eksternal seperti koneksi politik juga dapat mempengaruhi pembayaran dividen. Sementara pada penelitian Leonita et al.



(2020) ditemukan bahwa *Political connection* berpengaruh negatif terhadap dividen.

Perbedaan serta saran yang didapat dari penelitian sebelumnya menimbulkan *research gap* dan membuka sudut pandang baru yang dapat mendasari penelitian selanjutnya. Karena adanya keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan, serta berdasar pada teori residual dividen maka penelitian ini akan memfokuskan pada faktor-faktor yang berpengaruh pada penetapan kebijakan dividen, yaitu *asset growth* dan *political connection*. Temuan-temuan yang didapat dari penelitian sebelumnya akan menjadi referensi dan acuan untuk mengembangkan penelitian ini. Sehingga diharapkan dapat menghasilkan temuan atau sudut pandang baru yang dapat bermanfaat bagi pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai *asset growth*, *political connection* dan kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* (DPR) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menuangkannya dalam penelitian berjudul “**Pengaruh Asset Growth dan Political Connection Terhadap Kebijakan Dividen**”

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *asset growth* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah *political connection* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *asset growth* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh *political connection* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan peneliti khususnya pada bidang akuntansi keuangan dan dapat memberikan kajian empiris tentang dampak informasi keuangan terlebih pada faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, seperti *asset growth* dan *political connection*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti lain / mahasiswa lain untuk mengembangkan penelitian selanjutnya

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan pengambilan keputusan manajer dalam menetapkan kebijakan dividen.
- b. Bagi investor, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan menjadi salah satu informasi dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi.
- c. Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh *asset growth* dan *political connection* terhadap kebijakan dividen
- d. Bagi peneliti selanjutnya, keterbatasan pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.